



**GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU YANG MEMILIKI BALITA
STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMOWONO
KABUPATEN SEMARANG**

ARTIKEL

**Disusun Oleh :
DEVI NIASARI
030218A035**

**PROGRAM STUDI D-IV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGERAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Gambaran Karakteristik Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono Kabupaten Semarang” yang disusun oleh :

Nama : DEVI NIASARI

N I M : 030218A035

Program Studi : D IV Kebidanan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi Program Studi D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo.



Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Rini Susanti, S.SiT, M.Kes
NIDN. 0621098002

GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU YANG MEMILIKI BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG

Devi Niasari¹, Rini Susanti², Hapsari Windayanti³
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
Email : Niasari.devi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. stunting di Indonesia memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan masalah gizi lain. Berdasarkan data Puskesmas Sumowono tahun 2019, terdapat 23 balita yang mengalami stunting.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumowono Kabupaten Semarang.

Metode : Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono. Tehnik pengambilan sampel yaitu menggunakan Total Sampling sebanyak 23 responden

Hasil : Didapatkan bahwa hasil penelitian dari 23 responden yaitu tamat SD sebanyak 5 responden (21,7%), tamat SMP sebanyak 10 responden (43,5%), tamat SMA sebanyak 6 responden (26,1%) tamat perguruan tinggi sebanyak 2 responden (8,7%), ibu tidak bekerja sebanyak 10 responden (43,5%)ibu bekerja sebanyak 13 responden (56,5%), ibu memiliki anak 1-2 anak sebanyak 19 responden (82,6%), dan ibu memiliki anak >2 anak sebanyak 4 responden (17,4%).

Kesimpulan : Kesimpulan penelitian ini adalah karakteristik ibu yang memiliki balita stunting yaitu pendidikan sebagian besar pada kategori tamat SMP, status pekerjaan sebagian besar bekerja, dan jumlah anak yang dimiliki sebagian besar sebanyak 1-2 anak. Saran ibu yang berpendidikan rendah untuk lebih meningkatkan pengetahuannya tentang gizi bagi balita dan ibu yang bekerja di harapkan lebih memperhatikan pola makan dan nutrisi bagi balita.

Kata Kunci : Stunting, Karakteristik Ibu, Balita

THE OVERVIEW ON CHARACTERISTIC OF MOTHERS WITH STUNTING TODDLERS AT THE WORK AREA OF SUMOWONO PUBLIC HEALTH CENTRE SEMARANG

ABSTRACT

Background : Stunting is one of the nutritional problems experience by toddlers in the world today. Stunting in Indonesia has the highest prevalence compared to other nutritional problems. Based on Sumowono Public Health Center data in 2019, there were 23 children under five who were stunting.

Objective : This study aims to find out how the characteristic of mothers who have stunting toddlers in yhe work area Sumowono Health Center, Semarang Regency.

Method : This research is type of descriptive research with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had stunting toddlers in the Sumowono Center Working Area. The sampling technique used was total sampling of 23 respondents.

Results : It was found that the results of the study 23 respondents, namely elementary school graduation as many as 5 respondents (21,7%), graduated from junior high school as many as 10 respondents (43,5%), graduated from high school as many as 6 respondents (26,1%), graduated as many as 2 respondents (8,7%). Not working mothers as many as 10 respondents (43,5%), working mothers as many as 13 respondents (56,5%), mothers have 1-2 children as many as 19 respondents (82,6%), and mothers have children >2 children 4 respondents (17,4%).

Conclusion : The conclusion of this study is the characteristics of mothers who have stunting toddlers namely education mostly in the junior high school graduation category, the employment status of most of them works, and the number of children owned by most is 1-2 children. Suggestions for mothers with low education is to increase their knowledge about nutrition for toddlers

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia dalam periode tahun 2015 – 2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (stunting), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum didalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2015 – 2019 (RPJM 2015 – 2019).

Menurut WHO, masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dikatakan baik jika <20%, kurang jika berada pada rentang 20 – 29%, buruk jika antara 30 – 39%, dan sangat buruk jika $\geq 40\%$. Status gizi anak balita ditentukan berdasarkan indikator antropometri yang dapat diketahui melalui beberapa indeks, diantaranya berat badan menurut tinggi atau panjang badan

**GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU YANG MEMILIKI BALITA
STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMOWONO
KABUPATEN SEMARANG**

(BB/TB) untuk menentukan status gizi anak balita kurus (*wasting*) atau normal, serta berat badan dan tinggi badan terhadap usia (BB/U dan TB/U) untuk menentukan status gizi balita pendek (*stunting*) atau normal.

Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi daripada negara – negara lain di Asia Tenggara, seperti Bangladesh (36,1%), Nepal (35,8%), dan Bhutan (33,6%). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2015-2017 adalah 36,4% (WHO, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 diketahui bahwa prevalensi kejadian stunting secara nasional mencapai 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) prevalensi stunting mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6%. Prevalensi stunting Provinsi Jawa Tengah sebesar 28,5% dengan kategori pendek sebesar 20,6% dan sangat pendek sebesar 7,9%.

Pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting disebabkan karena tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengelola rumah tangga khususnya pola makan keluarganya. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi maka akan lebih mudah memahami dan menerima informasi tentang gizi khususnya dalam memilih atau mengolah makanan yang bergizi sehingga kebutuhan gizi keluarga tercukupi dibandingkan ibu yang pendidikannya lebih rendah (Lina Apriani, 2018).

Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi keluarga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan akan cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlahnya dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya lebih rendah (Adriani, 2014).

Pendidikan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting. Tingkat pendidikan orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh anak (Pramuditya, 2010). Penelitian Abuya (2012) di Nairobi menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor resiko terjadinya stunting.

Perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki peran ganda dalam keluarga. Utamanya jika memiliki aktifitas lain di luar rumah seperti bekerja, menuntut pendidikan atau pun aktifitas lain dalam kegiatan sosial. Dengan peran ganda ini, seorang wanita dituntut untuk dapat menyeimbangkan perannya sebagai seorang ibu ataupun peran-peran lain yang harus diembannya. Sebagai seorang ibu, ketika memiliki anak yang masih kecil, dirinya merupakan tempat bergantung bagi anak-anaknya (BPS, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fertig et al (2009),

Ibu yang memiliki pekerjaan yang dikategorikan berat dapat mengalami kelelahan fisik. Akibatnya sesampainya ibu di rumah terdapat kecenderungan mereka lebih memilih untuk beristirahat daripada mengurus anaknya terlebih dahulu. Penelitian yang dilakukan Utina (2012) menyebutkan bahwa, terdapat hubungan antar status bekerja ibu dengan status gizi anak berdasarkan indeks TB/U. Ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga biasanya memiliki pola asuh terhadap tumbuh kembang balita yang lebih baik daripada ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah, ibu dapat lebih focus mengasuh anak (Septiana, 2010).

Keluarga dengan jumlah anak yang banyak dan jarak kelahiran yang sangat dekat akan menimbulkan lebih banyak masalah, yakni pendapatan keluarga yang pas-pasan, sedangkan anak banyak maka pemerataan dan kecukupan makan di dalam keluarga akan sulit dipenuhi. Anak yang lebih kecil akan mendapat jatah makanan yang lebih sedikit, karena makanan lebih banyak diberikan kepada kakak mereka yang lebih besar, sehingga mereka menjadi kurang gizi dan rawan terkena penyakit. Kasus balita gizi kurang banyak ditemukan pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang besar dibandingkan keluarga kecil. Jumlah keluarga memang menentukan status gizi, tetapi status gizi juga di tentukan oleh faktor lain seperti dukungan keluarga dalam pemberian makanan bergizi, dan pendapatan (Adriani, 2014).

Candra (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah anak merupakan faktor risiko stunting, keluarga yang memiliki banyak anak terutama dengan kondisi ekonomi kurang tidak akan dapat memberikan perhatian dan makanan yang cukup pada seluruh anak-anaknya. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan cenderung akan dialami oleh anak yang dilahirkan belakangan, karena beban yang ditanggung orang tua semakin besar dengan semakin banyaknya anak yang dimiliki.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan suatu keadaan tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki balita stunting di Wilayah Puskesmas Sumowono Kabupaten Semarang pada bulan Juli 2019 sebanyak 23 balita. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah tehnik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

Variable dalam penelitian ini yaitu jumlah anak, pendidikan dan pekerjaan orang tua balita yang stunting. Instrumen yang akan digunakan adalah kuesioner. Jenis data yang diambil pada penelitian ini terdiri data primer.

HASIL

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi pendidikan ibu yang memiliki balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
SD	5	21,7
SMP	10	43,5
SMA	6	26,1
Perguruan Tinggi	2	8,7
Total	23	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data pendidikan ibu sebagian besar pada kategori tamat SMP sebanyak 10 responden (43,5%) lebih banyak dari yang tamat SMA sebanyak 6 responden (26,1%) lebih banyak dari yang tamat SD sebanyak 5 responden (21,7%) lebih banyak dari yang tamat perguruan tinggi sebanyak 2 responden (8,7%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi status pekerjaan ibu yang memiliki balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	10	43,5
Bekerja	13	56,5
Total	23	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 Didapatkan data sebagian besar ibu balita tidak bekerja sebanyak 10 responden (43,5%) dan bekerja sebanyak 13 responden (56,5%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi jumlah anak yang dimiliki ibu yang memiliki balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1-2 anak	19	82,6
> 2 anak	4	17,4
Total	23	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan data sebagian besar jumlah anak yang dimiliki ibu yang memiliki balita stunting 1-2 anak sebanyak 19 responden (82,6%) dan > 2 anak sebanyak 4 responden (17,4%).

Dalam penelitian ini stunting lebih banyak di alami oleh balita dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan dalam penelitian ini ibu yang berpendidikan rendah kurang paham mengenai kesehatan dan gizi. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pada ibu yang memiliki balita stunting cenderung tidak menerapkan perilaku yang tepat terkait gizi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2012) dengan judul hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan, bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting dan prevalensi stunting lebih tinggi pada ibu dengan pendidikan rendah. Penelitian di Nepal oleh Tiwari (2014) menunjukkan hal yang sama bahwa pendidikan berhubungan dengan kejadian stunting.

Balita stunting dapat terjadi pada ibu yang bekerja karena ibu yang bekerja tidak mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan makan anak yang sesuai dengan kebutuhan dan kecukupan sebab anak balita masih sangat tergantung pada pengasuhnya. Dalam hal perawatan anak, ibu yang bekerja juga lebih memilih menitipkan anaknya pada pengasuh pengganti seperti nenek yang mempunyai pola asuh kurang baik.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Utina (2012) dengan judul hubungan antara status bekerja ibu dengan pencapaian tumbuh kembang anak usia balita, yang hasilnya terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan status gizi anak berdasarkan indeks TB/U. Hal ini sejalan dengan penelitian Picaully dan Magdalena di Kupang dan Sumba Timur, NTT (2013) yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang anaknya stunting lebih besar dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Hasil penelitian didapatkan ibu balita yang mengalami stunting banyak yang jumlah anaknya 1-2 anak. Hal ini disebabkan faktor lain seperti asupan makanan yang kurang mengandung nutrisi dan kebiasaan makan anak. Selain itu pendidikan ibu juga turut berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang gizi yang baik bagi anaknya. Jumlah keluarga merupakan variabel penting dalam menganalisis gizi, karena jumlah anak dalam rumah tangga mempengaruhi sumber daya yang tersedia, jumlah anak yang lebih besar dapat meningkatkan paparan infeksi yang mempengaruhi gizi buruk pada anak, serta ibu mengalami kesulitan dalam membagi waktu dalam mengurus anak terutama jika ada salah satu anak yang sakit. Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini yaitu masih ditemukan jumlah anak < 2 anak berstatus stunting, hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi stunting pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Farah (2018) yang mana jumlah anggota keluarga balita stunting sebagian besar merupakan keluarga kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karundeng (2015) tidak terdapat hubungan jumlah anak dengan status gizi balita.

SIMPULAN

Pendidikan ibu yang memiliki balita stunting yaitu sebagian besar pada kategori tamat SMP, Ibu yang memiliki balita stunting adalah ibu yang sebagian, dalam penelitian ini jumlah anak tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita karena jumlah anak dalam penelitian ini sebagian 1-2 anak. Stunting dalam hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti asupan makanan yang diberikan untuk balita.

SARAN

Ibu balita diharapkan memberikan asupan nutrisi yang cukup untuk balitanya agar tidak terjadi stunting. Ibu yang bekerja diharapkan memperhatikan pola makan dan nutrisi anak walaupun ibu mempunyai kesibukan mencari nafkah.

KEPUSTAKAAN

- Abuya AB; Ciera J; Murage EK. 2012. *Effect of Mother's Education on Child's Nutritional Status in the Slums of Nairobi*. BMC Pediatrics 2012. 12:80
- Adriani. 2014. *Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Mikro Zinc Pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kencana
- Anindita P. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat; 1 (2):617-626
- Candra A. 2013. *Hubungan underlying factors dengan kejadian stunting pada anak 1-2 tahun*. Journal of Nutrition and Health, Vol. 1
- Dinas kesehatan. 2016. *Profil Kesehatan 2016*. Kabupaten Semarang
- Fertig A; Gerhard G; Rusty t. 2009. *The Connection Between Maternal Employment and Childhood Obesity*: Springer Science+Business Media; 7: 227-255
- Fikawati. 2017. *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Kemendes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: InfoDatin
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Profil Kesehatan. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Jateng 2017*. Jawa Tengah
- Septiana R; Djannah R.S.N dan Djamil M.D. 2010. *Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Masyarakat; Vol. 4 No.2
- Tiwari R; Ausman L.M dan Agho K.E. 2014. *Determinant of Stunting and Severe Stunting Among Under Fives*. Evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey
- Utina J; Sofina P dan Esther T. 2012. *Hubungan Antara Status Bekerja Ibu dengan Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia Balita Di Kelurahan Maasing Kecamatan Tumiting Kota Manado*. Juiperido; 1 (1): 18-22